

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Anak

Segala sesuatu yang hidup mempunyai fase perkembangannya tersendiri begitu pula dengan anak usia dini. Anak usia dini tidak bisa disamakan dengan manusia dewasa baik dari segi kemampuan, perkembangan dan pertumbuhannya. Anak pada usia dini memiliki ciri khas unik dalam perubahan tingkah lakunya yang mana pola pertumbuhan dan perkembangan anak merujuk pada tahap perkembangan sesuai dengan jenjang usia anak.¹ Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini bersifat fundamental, pelajaran yang diberikan kepada anak diwarnai keberhasilan perkembangan anak pada lima tahun pertama menentukan perkembangan anak saat dewasa.² Jenjang umur seseorang untuk dapat masih dikategorikan sebagai anak usia dini dikalangan para ahli memiliki beberapa perbedaan. Menurut hukum Indonesia sendiri anak dalam katagori anak usia dini ialah anak berumur 0-6 tahun

¹ Khirjan Nahdi, Dukha Yunitasari, *Literasi Berbahsa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan Dalam Membaca Permulaan*, OBSESI, Vol. 4, No. 1, (2020) 434-441.

² Suyadi, Mulidya Ulfa, *Konsep Dasar Paud*. (2017). Bandung; PT Remaja Rosdakarya, hal.2

sebagaimana merujuk dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun.

Anak usia dini memiliki karakteristik sendiri pada setiap tahap pertumbuhannya. Tahap perkembangan anak usia dini menurut Hurlock. Dipetakan menjadi 5 tahap perkembangannya yakni,³

Periode sebelum kelahiran

Periode sebelum kelahiran dimulai dari masa pembuahan hingga tumbuh kembang janin kurang lebih selama 9 bulan sebelum kelahiran anak. Hurlock berpendapat saat pembuahan di rahim ibu terjadi maka proses kehidupan telah dimulai.⁴

a. Periode bayi baru lahir

Periode bayi baru lahir merupakan dimulai dari usia 0-2 minggu setelah kelahiran. Pada periode ini merupakan masa adaptasi anak terhadap perubahan lingkungan sekitarnya yang awalnya di dalam rahim ibu.⁵

³ Masganti, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. (medan: Perdana Publishing), hal.3

⁴ Elizabeth B Hurlock, Perkembangan Anak 2rd. (Jakarta: Erlangga, 1978), h.53

⁵ Ibid.,hal 85

b. Periode bayi

Periode ini dimulai pada akhir 2 minggu pertama hingga anak usia 2 tahun.

c. Periode masa kanak-kanak

Pada tahap ini merupakan anak prasekolah yang dimulai pada umur 2-6 tahun. Pada periode ini merupakan waktu kritis bagi anak tumbuh kembang anak seperti fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak selain itu semakin banyak anak memiliki pengalaman akan meningkatkan kemampuan dasar anak yang akan bertahan hingga anak dewasa.⁶

d. Periode akhir masa kanak-kanak

Periode ini dimulai sejak anak berumur 6-13/14 tahun. Pada tahap ini ditandai dengan pertumbuhan pesat tubuh anak.⁷ Batasan usia seseorang dapat dikategorikan sebagai anak usia dini memiliki beberapa perbedaan di antara para ahli. Anak usia 5-6 tahun mengacu pada teori Hurlock berada pada fase kanak-kanak yang mana periode ini merupakan periode kritis anak.

Sujiono menyatakan anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses

⁶ Ibid., hal. 26

⁷ Ibid., hal. 117

perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupannya kelak yakni ketika anak dewasa.⁸ Pada usia ini pula dikenal sebagai *Golden Age* (usia emas) hal ini dikarenakan apa yang dilakukan anak diwarnai 80% keberhasilan dan terbawa hingga anak dewasa.⁹ Perkembangan otak anak pada usia mencapai empat tahun setelah mencapai berkisar 40% sedangkan ketika usia anak telah mencapai 8 tahun perkembangan otak anak mencapai 80%.¹⁰ Di satu sisi tumbuh kembang anak dapat terhambat dikarenakan berbagai faktor eksternal maupun internal anak yang mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga anak tidak mencapai target perkembangan sesuai jenjang usianya. Gangguan yang terjadi saat anak telah lahir maupun sebelum lahir dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak sehingga anak dapat menerima efek buruk secara permanen atau bersifat sementara.¹¹ Anak dengan gangguan pada fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga memerlukan pendidikan khusus disebut sebagai anak dengan berkebutuhan khusus (*Children*

⁸ Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (2013)., hal.6.

⁹ Suyadi, Mulidya Mulidya Ulfa. *Konsep Dasar Paud*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017) hal.3

¹⁰ Sefriyanti, Ibrahim, *Pengaruh Kretivitas Guru Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Azzahra Lampung Timur*, *Jurnal Pendidikan Anak (JPA)*, Vol. 11, No. 1, (2022), 1-9.

¹¹ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1.*, hal. 32

Whit Special Need)¹² Untuk itulah penting untuk mengetahui bagaimana tahap perkembangan anak dan aspek yang perlu diperhatikan karna perkembangan yang berhasil membutuhkan bimbingan, dan dalam membimbing membutuhkan pengetahuan.

2. Aspek Perkembangan Anak

Setiap makhluk hidup mengalami fase perkembangan. Perkembangan sendiri suatu proses yang dialami setiap individu menuju pribadi yang lebih baik. Proses perkembangan adalah perubahan menuju pada pertumbuhan tetap dan dalam prosesnya hal yang tidak dapat di ulang kembali.¹³ Hurlock menjelaskan perkembangan anak bukan hanya terjadi secara fisik yang tumbuh namun sosial emosional anak dan kognitif bagian dari perkembangan anak. Penting bagi orang tua dan juga guru untuk memerhatikan dengan baik tumbuh kembang anak dikarnakan tumbuh kembang yang dialami anak bersifat menetap dan tak berubah. Oleh karna itu perlunya mengetahui apa saja yang terjadi pada tumbuh kembang anak usia dini.

Perkembangan yang terjadi pada anak memiliki aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebagaimana Hurlock menjelaskan terdapat tugas perkembangan

¹² Jati Rinakri Atmaja, *Pendisikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rosdakarya, 2017) hal. 6.

¹³ Kayyis Fithri Ajhur, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta; Penebar Media Pustaka, 2019) hal. 42

pada anak yang mana tugas perkembangan tersebut memiliki 3 tujuan yakni;¹⁴

- a. Tugas perkembangan bertujuan menjadi pedoman bagi orang tua dan guru mempelajari apa yang harus dilakukan pada anak di usia tertentu.
- b. Tugas perkembangan bertujuan memotivasi anak untuk belajar.
- c. Tugas perkembangan bertujuan menunjukkan kepada guru dan orang tua apa yang dapat diharapkan pada anak di masa mendatang.

Perkembangan pada anak usia dini perlu diperhatikan dengan baik demi menunjang tumbuh kembang yang baik untuk anak. Terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan anak sebagaimana didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan (Permendikbud) No 137 Tahun 2014 tentang standar pencapaian perkembangan anak terdapat 6 aspek perkembangan pada anak usia dini aspek-aspek perkembangan tersebut terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni¹⁵.

¹⁴ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak* jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 1978), h.53

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:2014), hal.2

a. Aspek Agama dan Moral

Sebagaimana dengan namanya, aspek agama dan moral perkembangan ini berkaitan dengan perkembangan karakter dan perkembangan rohani anak sebagaimana dengan nilai agama yang dianut. Perkembangan nilai keagamaan pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan rasa iman terhadap Allah, membiasakan anak untuk beribadah, dan membiasakan anak perilaku yang didasari agama agar anak memiliki kepribadian bertakwa pada Allah¹⁶. Adapun pengembangan moral suatu upaya untuk membentuk perilaku anak agar memiliki karakter baik yang tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan pemikiran anak.¹⁷ Perkembangan agama dan moral yang baik akan menanamkan karakter pada anak tentang berperilaku dan bersikap sebagaimana dengan nilai moral sesuai dengan agama yang dianut anak.¹⁸ Mengajarkan anak nilai moral tidak

¹⁶ Rizki ananda, "implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usiad ini" Obsesi, volume 1, issue 1., hal.26.

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014), hal.21

¹⁸ Hesti Wulandari, Edi Purwanta, "Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19" Obsesi, Vol. 5, No. 1. (2021) hal. 452-462

hanya sebatas terhadap sesama manusia tapi juga dengan lingkungan, yang mana di dalamnya terdapat hewan, tumbuhan, dan ekosistem yang perlu dijaga. Berperilaku baik dengan lingkungan tanpa menimbulkan kerusakan pada akhirnya akan memberikan timbal balik yang baik pula untuk manusia.¹⁹

Pada aspek perkembangan agama dan moral untuk anak usia 5-6 tahun ada beberapa hal yang tugas perkembangan yang dapat menjadi panduan dalam mendidik anak, sebagaimana yang tercantum pada Permendikbud 137 tahun 2014 yakni;

- 1) Mengetahui agama yang dianut.
- 2) Mengerjakan ibadah
- 3) Berperilaku jujur, sopan, hormat, sportif, dsb.
- 4) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- 5) Mengetahui hari besar agama.
- 6) Menghormati (toleransi) agama orang lain.²⁰

¹⁹ Hasnawati, Ahlak KepadaLingkungan, Pendais, Vol. 1, No. 1, (2020) hal.205

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014), hal.21

b. Aspek Fisik Motorik

Aspek fisik motorik merupakan aspek perkembangan tubuh dan kemampuan anak untuk mengendalikan anggota tubuhnya. Perkembangan fisik dan perkembangan motorik sendiri memiliki perbedaan yang mana perkembangan fisik pada anak berupa perkembangan system syaraf, otot dan stuktur tubuh sedangkan motorik merupakan perkembangan anak dalam menguasai anggota tubuhnya untuk bergerak seperti berlari, berjalan, menggengam, dsb.²¹ Hurlock menjelaskan perkembangan motorik ialah perkembangan kemampuan mengendalikan gerakan jasmani yang terkoordinasi pusat syaraf, urat syaraf, dan otot.²²

Perkembangan motorik sendiri terbagi menjadi 2 bagian yakni; 1) motorik kasar; dan 2) motorik halus.

1) Motorik kasar.

Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang mana pada saat melakukan suatu gerakan maka akan menggunakan otot-otot besar ataupun dapat menggunakan

²¹ Ibid.

²² Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Cit., hal. 150

sebagian besar otot yang ada dalam tubuh, atau dapat pula menggunakan seluruh tubuh dalam beraktifitas.²³ Aktifitas melibatkan otot-otot besar didalam tubuh seperti anak melakukan aktifitas berjalan, berenang, berlari, melompat, dsb.²⁴

2) Motorik halus

Berbeda dengan motorik kasar, motorik halus ialah gerakan yang mengendalikan otot-otot kecil pada tubuh. Motoric halus ialah kemampuan anak untuk mengoprasikan gerakan melalui sistem saraf dan otot-otot yang terkordinasi, seperti gerakan jemari dan gerakan tangan.²⁵

Pada aspek perkembangan fisik motorik untuk anak usia 5-6 tahun ada beberapa hal yang tugas perkembangan yang dapat menjadi panduan dalam mendidik anak, sebagaimana

²³ Rohyana Fitriani, "Perkembangan Fisik Motorik Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age*, Vol.3, No. 1, (2018), hal.28

²⁴ Elizabeth B Hurlock, *Op. Cit.*, hal. 150

²⁵ Pipit Rahmawati, Nurwuni, Agus Sumitra, "Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini", *Ceria*, 3(2), 1391-1401. <https://doi.org/10.22460/ceria.v3i2.p%25p>

yang tercantum pada Permendikbud 137 tahun 2014, sebagian berikut;²⁶

1) Motorik kasar

- a) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan.
- b) Melakukan permainan fisik dengan aturan.
- c) Trampil menggunakan tangan dan kaki.
- d) Melakukan kegiatan bersih diri.
- e) Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam.

2) Motorik halus

- 1) Menggambar sesuai gagasannya.
- 2) Menggunting sesuai dengan pola.
- 3) Menempel dengan tepat.
- 4) Mengespresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.
- 5) Melakukan eksplorasi melalui gerakan menggambar secara rinci.²⁷

3) Kesehatan dan perilaku keselamatan

- 1) Berat badan sesuai tingkat usia
- 2) Tinggi badan sesuai standar usai.

²⁶Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014), hal.21

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud), Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014), hal.22

- 3) Lingkar kepala sesuai dengan tingkat usia.
- 4) Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan.²⁸

c. Aspek Kognitif

Aspek kognitif ialah aspek perkembangan anak pada kemampuan anak untuk mengelola pengetahuan yang telah didapaPAUDan oleh anak, pada saat yang sama kognitif sering didefinisakn sebagai kecerdasan berpikir. Martini dan Sitorus menjelaskan bahwasanya kemampuan mengkaitkan suatu permasalahan, analisis serta mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa dianggap sebagai bagian dari kognitif.²⁹ Kognitif ialah aspek perkembangan berkaitan dengan kemampuan mengelola informasi yang disebut kemampuan berpikir.³⁰ Pengelolaan informasi sendiri dalam prosesnya mengkolaborasikan pengalaman yang telah lama didapatkan dan pengetahuan baru yang didapatkan, sehingga pada ahkir proses terbentuklah kesimpulan baru di mana kesimpulan-kesimpulan yang telah di peroleh

²⁸ Ibid., hal. 23

²⁹ Martini, Masganti Sitorus, "Perkmbangan Kognitif Pada Anak Usia Dini", *Al Abydah*, Vol. 6, No. 1, (2023),

³⁰ Ibid.

akan berubah sejalan dengan pengalaman dan pembelajaran yang didapatkan.³¹

Perkembangan kognitif pada anak usia dini ialah kemampuan seseorang menggunakan otak dalam kekuatan berpikir, mengembangkan kemampuan untuk berpikir, belajar dan mengingat.³² Piaget menggambarkan perkembangan kognitif anak usia dini sebagai tahap pra-operasional dalam tahap ini anak mulai mempretasikan kehidupan mereka dengan kata-kata, gambaran, dan bayangan adapun pemikiran.³³

Pada aspek perkembangan kognitif untuk anak usia 5-6 tahun ada beberapa hal yang tugas perkembangan yang dapat menjadi panduan dalam mendidik anak, sebagaimana yang tercantum pada Permendikbud 137 tahun 2014, sebagian berikut;

- 1) Belajar dan pemecahan masalah
 - a) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)

³¹ Maulianah Khaironi, *Perkembangan Anka Usia Dini.*, hal. 6.

³² Murni, *Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun*, Vol. 3, No. 1, (2017) 19-32.

³³ Ibid.

- b) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial.
- c) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- d) Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)³⁴

2) Berpikir logis

- a) Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”
- b) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”)
- c) Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)
- d) Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014), hal.24

kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.

e) Mengenal pola ABCD-ABCD.³⁵

3) Berpikir simbolik

a) Menyebutkan lambang bilangan 1-10

b) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung

c) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan

d) Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan

e) Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)³⁶

Pada aspek kognitif yang dikenal juga perkembangan kecerdasan dapat diukur dengan melakukan beberapa tes IQ (*Intelligence Quotient*).³⁷ Berdasarkan hasil tes intelegensi

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud), Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014), hal.25

³⁶ Ibid., hal.26

³⁷ Ivan Veriansyah, Sarwono, Moh Gamal Rindarjono, *Hubungan Tingkat Intelegensi (IQ) Dan Motivasi Belajar Geografi Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Singkawang Kota Tahun Ajaran 2016/2017*” geo eco, Vol. 4, No. 1, (2018), hal 43

dapat dikelompokkan menjadi beberapa klasifikasi sebagian berikut.³⁸

Tabel 2. 1 Katagori IQ

IQ (<i>Intelligence Quotient</i>)	Klasifikasi
140- ke atas	Genius
130- 139	Sangat cerdas
120-129	Cerdas
110-119	Di atas normal
90-109	Normal
80-89	Di bawah normal
70-79	Bodoh
50-69	Terbelakang (<i>moron</i> atau debil)
49- kebawah	Terbelakang (<i>imbecille</i> dan idiot)

Keterangan:

1) Idiot (IQ: 0-29)

individu dengan IQ 0-29 merupakan kelompok terbelakang dengan IQ terendah. Ciri-ciri individu dengan IQ 0-29 adalah hanya dapat mengucapkan beberapa kata

³⁸ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019)., hal.30

atau tidak dapat berbicara, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Individu dengan IQ 0-29 perkembangan intelegensinya sama dengan anak normal usia 2 tahun.³⁹

2) *Imbecile* (IQ: 30-40)

Individu dengan IQ 30-40 satu tingkat lebih tinggi dari individu IQ 0-29. Individu dengan *Imbecile* dapat diberikan pengajaran yang sederhana, dapat mempelajari bahasa dan mampu untuk mengurus dirinya sendiri di bawah pengawasan yang teliti dikarenakan kelompok ini dalam kehidupannya selalu bergantung pada orang lain disekitarnya. Perkembangan kecerdasan individu *Imbecil* sama dengan anak normal usia 3-7 tahun, untuk menddidik individu dengan *Imbecil* tidak dapat dibimbing pada sekolah biasa.⁴⁰

3) *Moron* (IQ: 50-69)

Individu pada kelompok ini pada tingkatan tertentu dapat mempelajari cara menghitung secara sederhana, membaca,

³⁹ Ibid., hal.31

⁴⁰ Khadijah, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini,(Medan: Perdana Publishing, 2016)., hal.33.

dan menulis selain itu dapat diberikan pekerjaan rutin yang mana pekerjaan tersebut tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan masalah.⁴¹

4) Bodoh (IQ; 70-79)

Individu dengan IQ 70-79 merupakan bagian dari kelompok yang di atas kelompok terbelakang namun di bawah kelompok normal. Individu dengan IQ 70-79 dapat melanjut PAUD jenjang pendidikan hingga sekolah menengah pertama namun sukar sekali untuk menyelesaikan kelas-kelas terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP).⁴² Anak dengan IQ 70-79 memiliki kemampuan untuk memperoleh semua keterampilan akademik yang diperlukana akan tetapi memerlukan waktu yang lama dan kecepatannya di bawah rata-rata pelajar pada umumnya.⁴³

5) Normal Rendah (IQ: 80-89)

⁴¹ Ibid.

⁴² Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019)., hal.31

⁴³ Tuti Haryati, Widia Winata, Ahmad Suryadi. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Leaneer Di SD Lab School FIP UMJ*, Jurnal Instruksional, Vol.4, No. 1, (2022) 34-59.

Individu dengan IQ 80-89 merupakan kelompok yang memiliki kesulitan dalam belajar yang mana memiliki potensi intelektual untuk memperbaiki prestasi belajar dengan menyesuaikan strategi belajar sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Individu dengan IQ 80-89 dapat menyelesaikan sekolah menengah pertama namun memiliki kesulitan untuk menyelesaikan tugas sekolah menengah atas.⁴⁴

6) Normal Sedang (IQ; 90-109)

Individu dengan IQ 90-110 merupakan kelompok yang normal dengan rata-rata presentase kelompok terbesar dalam populasi penduduk.⁴⁵

7) Normal Tinggi (IQ:110-119)

Individu dengan IQ 110-119 merupakan bagian dari kelompok normal akan tetapi memiliki kemampuan lebih

⁴⁴ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hal.31

⁴⁵ Ibid.

belajar yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan IQ 90-109.⁴⁶

8) Cerdas (IQ:120-129)

Individu dengan IQ 120-129 termasuk yang berhasil dalam pekerjaan sekolah, tidak jarang menemukan individu cerdas dalam kelas biasa.⁴⁷

9) Sangat Cerdas (IQ:130-139)

Individu dengan IQ 130-139 memiliki kemampuan dalam membaca yang leboh unggul dan pandai dalam penghitungan, selain itu individu pada kelompok ini mudah untuk memahami pengertian yang bersifat tidak konkret.⁴⁸

10) Jenius (IQ; 140 ke atas)

Individu yang tegeolong jenius pada umumnya memiliki kecakapan dalam pemecahan masalah dan inovatif.⁴⁹

⁴⁶ Khadijah, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini,(Medan: Perdana Publishing, 2016)., hal.33.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Khadijah, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini,(Medan: Perdana Publishing, 2016)., hal.33.

⁴⁹ Ibid.

d. Aspek Bahasa

Aspek perkembangan bahasa ialah aspek perkembangan pada anak yang berkaitan dengan kemampuan anak berkomunikasi. Agar dapat terhubung dengan individu yang lain seorang individu perlu mengutarakan pemikiran dan tujuannya agar terjadinya komunikasi sehingga tercapainya kesepakatan untuk itulah perlu adanya bahasa yang akan mejembatani antara satu individu dengan individu lainnya. Bahasa sendiri merupakan perantara komunikasi antara manusia baik secara individu maupun berkelompok.⁵⁰ Melalui bahasa anak dapat untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pikiran, ide atau maksud mereka, mengkomunikasikan dan menjelaskan fakta, data dan informasi, bertukar perasaan dan pikiran, berdebat dan berargumentasi. Mereka saling bertukar perasaan dan pikiran, berdebat dan bertengkar satu sama lain.⁵¹ Aspek bahasa pada anak ialah perkembangan anak untuk cakap dalam memproses bahasanya

⁵⁰ Maulianah Khaironi, *Perkembangan Anak Usia Dini*, hal. 7.

⁵¹ Lia Ricka Pratama, Dian Eka Priyantoro, *Urgensi Perkembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini*, Vol. 2, (2017), hal.249.

sehingga anak dapat mengomunikasikan perasaanya, pemikiranya, hal yang anak inginkan.⁵²

Bahasa sendiri mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal, ke-2 bahasa ini dapat dipelajari secara konstan tergantung pada kesempatan belajar yang didapat anak serta kematangan anak.⁵³ Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata sebagai kata-kata yang diucapkan.⁵⁴ Komunikasi non verbal mengacu pada kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam bahasa isyarat merupakan komunikasi yang menciptakan dan bertukar pesan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi yang menciptakan saling bertukar pesan tanpa kata-kata dengan menggunakan isyarat, gerakan tubuh, vokalisasi non verbal, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan dan sentuhan.⁵⁵

⁵² Mediyawati, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B4 di PAUD Negeri Pembina Bantul*, Jurnal Pendidikan Anak, (2020), Volume 9, No 2., hal.110

⁵³ Heny Friantry, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Zuhria, (2020), Vol. 1, No 2., hal.127-136

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid., hal.129

Dalam mempelajari komunikasi anak menyerap bahasa yang sering digunakan oleh lingkungan sekitarnya. Hurlock menjelaskan anak memerlukan model yang baik untuk ditiru sehingga mengucapkan kata dengan benar adapun model tersebut dapat berasal orang di lingkungan sekitar, radio, televisi, dan actor film.⁵⁶ Sejalan dengan Hurlock, Ajhuri menerangkan anak mempelajari bahasa melalui meniru orang sekitarnya oleh karna itu anak perlu model yang baik agar ucapan yang terucap oleh anak adalah kata-kata yang baik.⁵⁷

Pada aspek perkembangan bahasa untuk anak usia 5-6 tahun ada beberapa hal yang tugas perkembangan yang dapat menjadi panduan dalam mendidik anak, sebagaimana yang tercantum pada Permendikbud 137 tahun 2014, sebagian berikut;

- 1) Memahami Bahasa
 - a) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.

⁵⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1.*, hal. 85

⁵⁷ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*, hal.95

- b) Mengulang kalimat yang lebih kompleks.
 - c) Memahami aturan dalam suatu permainan.
 - d) Senang dan menghargai bacaan.⁵⁸
- 2) Mengungkapkan bahasa
- a) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
 - b) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
 - c) Menyusun kalimat secara sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat- predikat- keterangan)
 - d) Memiliki lebih banyak kosa kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
 - e) Melanjutkan sebagian cerita atau deongan yang telah didengar.⁵⁹
- 3) Keaksaraan
- a) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
 - b) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.

⁵⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD), Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014), hal.26

⁵⁹ Ibid., hal.27

- c) Menyebutkan PAUD dan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
- d) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.⁶⁰

e. Aspek Social Emosional

Aspek sosial emosional merupakan aspek perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain selain dirinya sendiri dan kemampuan anak untuk mengelola emosinya. Perkembangan social ialah peningkatan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain.⁶¹ Sedangkan perkembangan emosional ialah peningkatan anak dalam mengekspresikan dirinya dan mengelola emosinya. Perkembangan emosional ini adalah kemampuan anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam bentuk ekspresi perilaku, ekspresi wajah, dan tindakan lainnya.⁶²

Aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosional merupakan aspek

⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD), Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014)., hal.27

⁶¹ Maulina khaironi, *Perkembangan Anka Usia Dini.*, hal.4

⁶² Ibid.

yang saling berhubungan, hal ini karena perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional terkait dengan kemampuan anak mengelola emosi secara efektif ketika berinteraksi⁶³ Perkembangan sosial individu akan berkembang seiring dengan penambahan usia dan pergaulannya. Faktor perkembangan sosial individu diantaranya adalah orang tua, pendidikan formal maupun informal, lingkungan sehari-hari, dan teman.⁶⁴ Salah satu hal yang penting dalam perkembangan sosial adalah pentingnya pengalaman sosial awal. Pengalaman sosial awal adalah interaksi pertama anak dengan orang lain selain dirinya sendiri. Pengalaman sosial awal cenderung menetap. Mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan baik atau buruk pada pengalaman sosial awal akan memudahkan

⁶³ Hesti Wulandari, Edi Purwanta, *Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19*, hal.4

⁶⁴ Kayyis fithri ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*, hal.36

atau menyulitkan perkembangan sosial anak selanjutnya.⁶⁵

Pada aspek perkembangan sosial emosional untuk anak usia 5-6 tahun ada beberapa hal yang tugas perkembangan yang dapat menjadi panduan dalam mendidik anak, sebagaimana yang tercantum pada Permendikbud 137 tahun 2014, sebagian berikut;

- 1) Kesadaran Diri
 - a) MemperlihaPAUDan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
 - b) MemperlihaPAUDan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
 - c) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)⁶⁶
- 2) Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri Dan Orang Lain
 - a) Tahu akan hak nya.
 - b) Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)

⁶⁵ Kayyis fithri ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*, hal.36

⁶⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud), Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014)., hal.28

- c) Mengatur diri sendiri.
- d) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.⁶⁷

3) Perilaku Sosial

- a) Bermain dengan teman sebaya.
- b) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
- c) Berbagi dengan orang lain Menghargai hak/pendapat/karya orang lain.
- d) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)
- e) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)
- f) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.⁶⁸

f. Aspek Seni

Aspek seni pada anak usia dini ialah perkembangan kreativitas anak dalam menyalurkan perasaan, ide, dan imajinatif

⁶⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud), Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014)., hal.28.

⁶⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud), Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014)., hal.28

anak mereka melalui seni. Seni merupakan suatu jalan untuk anak mengekspresikan perasaan, menyampaikan pemikira, dan mengomunikasikan tentang diri sendiri melalui sebuah keindahan.⁶⁹ Mujiyem dan Pamungkas menyimpulkan bahwasanya seni pada anak merupakan sala satu jalan bagi anak untuk mengkomunikasikan diri mereka tentang harapan anak dan dunia anak dengan cara anak sendiri.⁷⁰ Seni sendiri telah menjadi bagian dunia anak. Seni memberikan pengalaman menyenangkan untuk anak seperti kegiatan menggambar sebagai sarana anak menuangkan imajinasinya ke dalam bentuk nyata.⁷¹ Dengan menstimulasi seni pada anak usia dini turut menstimulasi anak berpikir kreatif dengan cara yang menyenangkan untuk anak.⁷²

⁶⁹ Endang Citrowati, Farida Mayar, *Strategi Pengembangan Bakat Seni Anak Usia Dini*, Tampusai, (2019), Vol. 3, No 6., hal.1208

⁷⁰ Mujiyem, Joko Pamungkas, *Penerapan Metode Demonstrasi Dan Unjuk Kerja Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Obsesi, (2022). Volume 6, N0 2., hal.6120

⁷¹ Henny Nurheany, Tri Sayekti, Luluk Asmawati, *Kreativitas Seni Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Menggambar Pada Amasa Pandemic Covid-19*, Jcare, (2022), Volume 2, No 2., hal.39

⁷² Henny Nurheany, Tri Sayekti, Luluk Asmawati, *Kreativitas Seni Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Menggambar Pada Amasa Pandemic Covid-19*, hal.39

Pada aspek perkembangan sosial emosional untuk anak usia 5-6 tahun ada beberapa hal yang tugas perkembangan yang dapat menjadi panduan dalam mendidik anak, sebagaimana yang tercantum pada Permendikbud 137 tahun 2014, sebagian berikut;

- 1) Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara
 - 1) Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu.
 - 2) Memainkan alat music/ instrumen/ benda bersama teman.⁷³
- 2) Tertarik dengan kegiatan seni
 - a) Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar.
 - b) Bermain drama sederhana.
 - c) Menggambar berbagai macam bentuk yang sederhana.
 - d) Melukis dengan berbagai cara dan objek.
 - e) Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan.

⁷³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud), Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:2014), hal.29

- f) Menggunakan berbagai macam alat music tradisional maupun alat music lain untuk menirukan suara irama atau lagu tertentu.⁷⁴

3. Sikap Peduli Lingkungan Hidup

a. Pengertian

Karakter merupakan sala satu hal penting yang harus dicapai dari proses pendidikan yang mana hasil penanaman karakter tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-harinya. Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir maupun sikap seseorang yang menjadi ciri khas individu tersebut dalam hidup berinteraksi dengan lingkungannya.⁷⁵ Peduli lingkungan sendiri merupakan sebuah sikap yang harus dalam diri manusia terkhususnya umat muslim sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama islam. Dari Syaddad bin Aus berkata, “Ada dua hal yang aku hapal dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau berkata, ‘Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku ihsan kepada segala sesuatu. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi

⁷⁴ Ibid., hal.30

⁷⁵ Aprilina wulandari, Agus Fauzi, *Urgensi Pendidikan Moral dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik*, Edupedia, Vol. 6, No. 1,75-85.

milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya.⁷⁶

Lingkungan merupakan segala hal yang berada disekitar baik makhluk hidup maupun benda mati, sikap peduli lingkungan yang dapat terlihat dari perilaku sehari-hari peserta didik. Perilaku tersebut tergambar dari tingkat kepedulian peserta didik terhadap lingkungan misalnya, tidak membuang sampah sembarangan, merapikan lingkungan yang terlihat berantakan, dan perilaku lainnya.⁷⁷

Pendidikan berperan penting untuk membangun pemahaman terkait lingkungan hidup. Namun Hartati menekankan bahwa anak-anak juga belajar dari contoh yang mereka lihat di sekitar mereka⁷⁸. Di PAUD Mahira Kebun Tebeng, guru dan staf sekolah memiliki peran yang penting sebagai model peran bagi anak-anak dalam hal sikap dan tindakan terhadap lingkungan. Guru-guru yang secara aktif menunjukkan sikap peduli lingkungan, seperti menjaga kebersihan sekolah,

⁷⁶ Hasnawati, *Ahlak Kepada Lingkungan*, Jurnal Pendais, Vol. 2, No. 2, (2020)., h.203-217

⁷⁷ Abna Hidayati. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. (Jakarta; kencana) h.48

⁷⁸ Hartati, S. (2022). *Peran Pendidikan Berbasis Alam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Alami Anak. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, (2022)., 161-172.

mendaur ulang, dan merawat tanaman, akan menjadi contoh yang kuat bagi anak-anak.

Melalui observasi dan peniruan, anak-anak akan mulai menginternalisasi nilai-nilai lingkungan yang mereka lihat dari guru dan staf sekolah. Mereka akan belajar bahwa menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan adalah perilaku yang dihargai dan diperlukan. Selain itu, pendidikan peduli lingkungan juga dapat melibatkan kolaborasi antara anak-anak, guru, dan orang tua dalam kegiatan yang mendukung kesadaran lingkungan, seperti pembersihan lingkungan sekolah atau penanaman pohon bersama⁷⁹.

Dengan menggabungkan beberapa pemahaman yang baik atas pentingnya pendidikan lingkungan hidup, PAUD Mahira Kebun Tebeng dapat menciptakan lingkungan belajar yang merangsang perkembangan anak-anak dalam memahami, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pengalaman langsung dalam merawat tanaman di kebun sekolah, menjaga kebersihan area sekolah, serta kegiatan

⁷⁹ Ningrum, R. C., Nadiyah, D., & Jamaludin, U. Kajian Kelestarian Alam Kampung Naga Dalam Upaya Pendidikan Karakter Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 7, No. 3, (2023).

pengamatan alam di sekitar PAUD merupakan sebuah pengajaran lingkungan hidup yang akan menjadi bagian integral dari pembelajaran pendidikan lingkungan bagi mereka. Melalui pemahaman tersebut, anak didik mampu membuat hubungan emosional dengan alam yang akan membawa dampak positif sekaligus membentuk sikap pro-lingkungan⁸⁰.

Melalui pendidikan peduli lingkungan ini, diharapkan anak-anak usia 5-6 tahun di PAUD Mahira Kebun Tebeng akan menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan. Mereka akan membawa dampak positif tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan komunitas tempat mereka tinggal. Kesadaran dan pemahaman yang mereka bangun sejak dini akan membentuk dasar yang kuat untuk sikap peduli dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam bagi masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, pendidikan peduli lingkungan di PAUD Mahira Kebun Tebeng bukan hanya sekadar metode pembiasaan, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab

⁸⁰ Anggraeni, I. *Pembelajaran Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)hal 5.

terhadap kelestarian lingkungan. Semakin dini anak-anak memahami pentingnya menjaga alam, semakin besar pula kontribusi mereka dalam melindungi bumi sebagai rumah kita bersama.

b. Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan peduli lingkungan memiliki peran yang penting dalam membentuk kesadaran, pemahaman, dan sikap positif terhadap lingkungan alam⁸¹. Pada usia ini, mereka sedang mengalami periode perkembangan kognitif yang penting, di mana mereka mulai memahami konsep-konsep abstrak seperti kebaikan, pergaulan, dan pentingnya menjaga lingkungan. Upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas masyarakat tidak terlepas dari peran pendidikan yang baik dan terarah. Dalam pendidikan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitar merupakan esensi pembelajaran sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis teori untuk memastikan mereka

⁸¹ Fortuna, D., Muhammad Fauzan Muttaqin, & Pebrisa Amrina. (2023). *Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088–2100.

memahami, menghargai, dan merawat lingkungan sekitar.

Sala satu faktor pendorong untuk terwujudnya peduli lingkungan ialah melalui pemberian pendidikan lingkungan sedini mungkin agar tertanamnya peduli lingkungan pada diri anak. Magpiroh dan Mudzafar menekankan bahwa individu berkembang dalam konteks sistem sosial dan lingkungan mereka terlebih belajar terkait norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka⁸². Bersandar pada Peraturan Pemerintahan (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang standar proses pembelajaran menyebutkan untuk terlaksana proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi kegiatan: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.⁸³

Dalam hal pendidikan peduli lingkungan di PAUD Mahira Kebun Tebeng, lingkungan sekolah dapat dianggap sebagai sistem sosial di mana anak-anak belajar, berinteraksi, dan membentuk

⁸² Nadia Lutfi Magpiroh, & Syadad Nabil Mudzafar. (*Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, Dan Penerapannya Dalam Konteks Pendidikan Moderen. Seroja : Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2023. 41–53.

⁸³ Suedi, Hammado Tantu, pembelajaran lingkungan hidup. (PT IPB Press, 2016)., hal.17

pemahaman mereka tentang lingkungan. Lingkungan fisik sekolah, termasuk taman bermain, ruang kelas, dan area belajar, dapat berperan sebagai komponen yang memengaruhi pola pikir dan perilaku anak-anak terhadap lingkungan alam. Dalam penerapannya, sekolah dapat merancang lingkungan yang mendukung, seperti menanam tanaman hijau di sekitar area sekolah dan menciptakan area belajar yang terbuka untuk pengamatan alam. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik secara langsung, mengamati flora dan fauna, serta memahami konsep keberagaman hayati. Melalui pengalaman-pengalaman seperti ini, anak-anak akan mulai membentuk hubungan emosional dengan alam sekitar mereka, yang pada gilirannya dapat mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan⁸⁴. Melalui kolaborasi ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang pentingnya kerjasama dan tanggung jawab bersama, tetapi juga merasakan dampak positif yang mereka berikan kepada lingkungan sekitar.

⁸⁴ Junedi, J., & Wahidin, W. *Implementasi Pembelajaran Buku Pengasuhan Berbasis Muslim Peduli Lingkungan untuk Membentuk Karakter Siswa. CENDEKIA*, 14(01), 54-65.

c. Ciri-ciri anak peduli lingkungan

Sifat peduli lingkungan merupakan karakter, sikap, dan tindakan untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.⁸⁵ Sifat peduli lingkungan ialah perilaku yang dimiliki anak dimana anak tersebut memperhatikan segala sesuatu yang berada disekitarnya baik benda mati maupun makhluk hidup lainnya dan memberikan empati pada kehidupan sekitarnya.

Hidayati berpendapat terdapat 5 aspek untuk menentukan apakah anak memiliki kepedulian terhadap alam yakni;⁸⁶

- 1) Anak membuang sampah pada tempatnya
- 2) Anak suka menyiram bunga dan tanaman lainnya yang ditanam di sekolah.
- 3) Anak membereskan lingkungan berantakan tanpa diminta.
- 4) Anak memelihara tanaman di depan kelasnya dengan cara rajin memberiskanya.
- 5) Anak merespon kerusakan lingkungan dengan cara mengajak temanya untuk merawat lingkungan.

⁸⁵Abana Hidayati. *Disain kurikulum pendidikan karakter*, (2016), hal.178

⁸⁶Abana Hidayati. *Disain kurikulum pendidikan karakter*, (2016), hal.180

Melalui penelitiannya Masykuro dan Fajriah mengungkapkan ciri-ciri sifat peduli lingkungan yang dapat dilihat pada anak usia dini, yakni;⁸⁷

- 1) Anak tidak jijik dan takut saat melakukan kegiatan berkebun.
- 2) Anak terbiasa membereskan mainan yang digunakan setelah bermain.
- 3) Anak senang merawat tanaman.
- 4) Anak meletakkan kembali barang yang digunakan sesuai tempatnya.

Pendapat lain datang dari Wulandari, Mahardani dan Setyowahyudi Kemendiknas menyebutkan indikator keberhasilan karakter peduli lingkungan yaitu;⁸⁸

- 1) Anak dapat membuang sampah secara mandiri.
- 2) Anak dapat membantu merawat tanaman.
- 3) Anak dapat merawat hewan peliharaan.

⁸⁷Kusniati Maskuroh, Fani Fajriah, *Penanaman Karater Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Di Oisca Jakarta Multikultural Kindergarten*, hal. 409

⁸⁸Rizkia Wulandari, Ardhana Januar Mahardhani, Rendy Setyowahyud, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkuna Terhadap Anak Usia Dini Melali Metode Bercerita*, Jurnal Pendidikan, (2020) Vol. 4, No 1, hal.4

d. Metode Menanamkan Sifat Peduli Lingkungan

Dalam mengajarkan anak usia dini tentulah tidak sama dengan orang dewasa, meski kemampuan anak menyerap segala hal yang ia pelajari menorehkan keberhasilan pada usia 0-6 tahun tersebut tetaplah merupakan fase bermain bagi anak. Hamza menjelaskan anak usia dini memiliki sifat tersendiri di antaranya ialah: 1) anak memiliki sifat egosentris yang tinggi; 2) anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat; 3) anak adalah peniru ulung, 4) anak adalah seorang *imager* yang kreatif; 5) emosi yang terjadi pada anak bersifat sementara dan tidak menetap lama; 6) anak usia dini tidak memiliki waktu konsentrasi yang tidak lama; 7) anak usia dini sangat suka menjelajah.⁸⁹ Untuk itulah diperlukannya metode-metode khusus untuk anak yang mana metode ini tidak menyimpang dari karakteristik anak usia dini.

Metode penanaman sikap peduli lingkungan datang dari Masykuroh dan Fajriah yang mana berpendapat menanamkan peduli lingkungan dapat

⁸⁹Amelia, Sri Sumarni, *Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun* (2022) jurnal pendidiakn anak volume 11, no 2., hal.171.

dilalui menggunakan beberapa metode, yakni sebagian berikut;

- 1) Pertama dengan melakukan pembiasaan perilaku melalui penerapan kegiatan rutin. Kegiatan rutin dapat berupa mencuci tangan sebelum masuk kelas dan membiasakan untuk anak merapikan barang yang telah anak gunakan. Sebagaimana Ibnu Qoyyim berpandangan di kutip dari buku konsep dasar paud bahwa kedisiplinan dapat dimanifestasikan ke dalam kegiatan anak sehari-harinya, selain itu anak perlu diarahkan pada pola pemikiran yang sehat.⁹⁰
- 2) Kedua Melakukan pembiasaan melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan merupakan sesuatu yang tidak guru rencanakan, contoh; saat sedang jam makan anak menjatuhkan makanan yang dimilikinya secara tidak sengaja, maka guru akan mengingatkan anak untuk tidak memakan kembali makan yang telah jatuh dan membuangnya pada tempat sampah yang telah disediakan.

⁹⁰Suyadi, Mulidya Ulfa. *Konsep Dasar Paud*. (Bandung;PT Remaja Rosdakarya, 2017) hal.125

- 3) Ketiga, dengan menerapkan keteladanan. Seluruh tenaga didik menjadikan diri sebagai contoh untuk anak bukan hanya mengajarkan anak akan tetapi ikut serta menerapkan kebiasaan peduli lingkungan. Melakukan pengamatan terhadap perilaku orang dewasa lantas menirunya merupakan sala satu proses pembelajaran bagi anak.⁹¹
- 4) Keempat, mengajarkan anak konsep daur ulang. Mengajarkan anak untuk memilah sampah dan mendaur ulang sampah kering atau dapat dikenal dengan.

4. Kecerdasan Naturalis

a. Pengertian

Kecerdasan naturalis berkaitan dengan peduli lingkungan yang mana anak memiliki kepekaan terhadap alam dan mencintai alam. Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dengan kelebihan dalam memahami alam, memiliki empati tinggi terhadap flora, fauna, serta lingkungan hidup. Kecerdasan naturalis sendiri merupakan bagian dari teori kecerdasan jamak yang

⁹¹Sayyidah Ulul Nabila, Gunarti Dwi Lestari, Wiwin Yulia Ningsih, *Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan Pada Anak Usia Dini Melalui Prinsip Pembelajaran*, OBSESI, Vol. 7, No. 1, 2023., hal. 1107

dicetuskan oleh Howard Gardner. Gardner mengklaim bahwa tidak ada namanya manusia yang bodoh dan setiap orang memiliki kecerdasan yang beragam sehingga tidaklah pantas menilai seseorang dari satu sudut pandang.

Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang di mana seseorang dengan kemampuan untuk memahami alam dan memiliki empati yang besar terhadap alam, hewan, tumbuhan dan yang menjadi bagian di dalamnya. Amstrong menyebutkan orang dengan kecerdasan naturalis memiliki sensitivitas terhadap pengenalan dan pengelompokan makhluk hidup.⁹² Kecerdasan naturalis dapat didefinisikan sebagai kecerdasan dimiliki oleh seorang anak dalam memahami, merawat, dan menyayangi flora, fauna dan lingkungan sekitarnya.⁹³

Kecerdasan naturalis erat kaitannya dengan peduli lingkungan di karenakan sala satu ciri-ciri anak dengan kecerdasan naturalis ialah anak yang peduli terhadap lingkungan. Seseorang dengan kecerdasan naturalis yang berkembang dengan baik akan memiliki kepekaan dengan lingkungan sekitarnya dan

⁹² Amstrong Thomas, *Multiple intelligences in the classroom* (USA: ASCD, 2009) hal.7

⁹³Windi Desiana Pangesti, Fina Fakhriyah, M Syaffruddin Kuryanto, *Kecerdasan Naturalistik Pada Siswa Di Pladen*, Prakarsa Paedagogia Volume. 5, No. 1, (2020), hal.131

memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Menanamkan sikap peduli lingkungan kepada anak usia dini turut serta menstimulasi potensi kecerdasan naturalis pada anak, namun tidak menutup kemungkinan menanamkan sikap peduli lingkungan kepada anak usia dini tidak menumbuhkan kecerdasan naturalis pada anak.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Naturalis

Seorang anak dengan kecerdasan naturalis memiliki tanda yang dapat dikenali. Amstrong berpendapat anak dengan kecerdasan naturalis dapat mengelompokkan hewan dan tumbuhan dari lingkungan di sekitarnya dan dapat mengelai gejala alam, adapun anak yang tumbuh besar di kota dapat mengelompokkan mainan yang dimilikinya lebih lanjut Amstrong merincikan ciri-ciri anak dengan kecerdasan naturalis sebagian berikut;⁹⁴

- 1) Senang bercerita tentang hewan favorit dan tempat di alam yang anak sukai dalam berbagai kesempatan di kelas.
- 2) Menyukai perjalanan ke alam bebas seperti kebun binatang

⁹⁴Amstrong thomas., hal.38

- 3) Menunjukkan kepekaan terhadap berbagai bentuk di alam (misalnya ketika berada di luar ruang kelas akan melihat gunung dan awan, atau jika berada di lingkungan perkotaan, mungkin menunjukkan kemampuan ini dalam kepekaan terhadap budaya populer)
- 4) Suka berkeliaran di kandang hewan.
- 5) Senang melakukan proyek alam seperti mengamati hewan atau tumbuhan.
- 6) Suka memungut dedaunan, bunga, dan menangkap hewan seperti belalang.
- 7) Anak pandai dalam materi berkaitan alam.

Tanda yang menunjukkan kecerdasan naturalis pada seorang anak menurut Yektiningtyas;⁹⁵

- 1) Senang menjelajah lingkungan alam maupun lingkungan manusia dengan ketertarikan dan antusiasme tinggi.
- 2) Suka mengamati, mengenali, bergaul, dan memiliki empati terhadap tanaman dan hewan.
- 3) Senang merawat tanaman dan hewan.
- 4) Senang mempelajari siklus kehidupan hewan dan tumbuhan.

⁹⁵Arifani Yektiningtyas, *Stimulasi Kecerdasan Naturalistic Di Jogja Green School*, Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Volume 10, No 4., hal.6

- 5) Mampu menggolongkan hewan atau tumbuhan berdasarkan ciri khasnya.

Penjelasan indikator kecerdasan naturalis lainya dapat dilihat pula dari penejelasan Saripudin. Saripudin menekankan dalam hasil penelitiannya bahwa anak yang memiliki kcerdasan naturalis bukan sekedar menyukai atau senag saat terlibat dengan aktivitas alam namun lebih mengarah kepada luapan kegembiraan yang dituangkan berupa keinginan memiliki serta mengoleksi sesuatu dari alam seperti tumbuhan, hewan, bebatuan, dll.⁹⁶ Berikut indikator kecerdasan naturalis menurut saripudin:

- 1) Anak lebih menyukai pembelajaran luar ruangan, senang mendekati diri mengamati luar jendela dan melaporkan pada guru apa yang dilihat di luar jendela.
- 2) Anak laki-laki tertarik pada binatang-binatang kecil seperti mengamati kawanannya semut hingga memasuki sarangnya dan sengaja mencari binatang kecil lainnya.
- 3) Gemar mengumpulkan mainan berbentuk binatang, dan mengumpulkan tumbuhan.

⁹⁶ Aip Saripudin, Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini., AWLDY: Jurnal Pendidikan Anak, vol.3, no.1 (2017) hal.13

- 4) Tertarik melihat buku bergambar binatang dan tumbuhan hingga melihatnya berkali-kali.
- 5) Senag berada di taman tanpa merusak tumbuhan di dalamnya, serta aktif bertanya tentang nama-nama tanaman yang dilihat.
- 6) Bercita-cita memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan alam seperti *keeper* hewan di kebun binatang, dll.
- 7) Memiliki kecendrungan sengan merawat hewan. Seperti merawat ikan di akuarium atau toples kecil lantas mengamati gerakannya.
- 8) Tidak takut pada binatang kecil seperti kecoak, cacing, belalang, dan berani mendekati hewan seperti kucing meski kucing bersikap agresif anak tersebut tidak menunjukkan rasa ketakutan.
- 9) Anak tertarik mempelajari gejala alam seperti hujan, hembusan angin yang menggoyangi dahan, tumbuhan yang basah, dll.

10) Lebih menyukai untuk berlibur pada alam terbuka seperti pantai atau gunung.⁹⁷

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Rahman Dkk dalam bukunya menyebutkan tanda-tanda yang dapat dikenali pada pribadi anak yang memiliki kecerdasan naturalis, tanda-tanda tersebut diantaranya adalah;

- 1) Senang berdekatan dengan hewan pliharaan.
- 2) Menikmati waktu berjalan-jalan di alam terbuka, seperti kebun, taman, hutan, dan sebagainya.
- 3) Kepekaan terhadap pemandangan alam seperti gunung, penamakan awan, hamparan pantai dan sebgainya.
- 4) Suka merawat tanaman dan melakukan kegiatan berkebun serta senag memelihara hewan.
- 5) Senang menghabiskan waktu untuk memandangi sistem kehidupan seperti akuarium, atau kehidupan alam lainnya.
- 6) Suka membawa pulang serangga, bunga, dan atau benda-benda alam lainnya.⁹⁸

⁹⁷ Aip Aripudin, Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis., AWLDY: Jurnal Pendidikan Anak., Vol.3, No, 1, (2017) hal. 14

⁹⁸ Habibu Rahman, Dkk, Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini: Teori Dan Implementasi. (Ar-Ruzz Media, 2019)., hal.34

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya ciri-ciri yang menampakan seorang anak dengan kecerdasan naturalis ialah anak yang senang terhadap hewan, dan tumbuhan kemudian anak senang mengamati sekitarnya sambil menjelajahi lingkungan terbuka, dan anak yang pandai mempelajari hewan dan tumbuhan serta mengelompokkan sesuatu berdasarkan jenis yang sama.

c. Pembelajaran Kecerdasan Naturalis

Dalam mengimplementasikan multipel intelligence pada kegiatan belajar mengajar terkhususnya menerapkan pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan naturalis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Rahman Dkk pada bab yang ditulis oleh menjelaskan untuk menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak hendaklah guru menanamkan pada diri sendiri pemahaman bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda pula, lebih lanjut Rahman, Dkk pada bab yang ditulis oleh Nurhidayati menjelaskan dalam proses pelaksanaan pengajaran berbasis kecerdasan jamak dapat menggunakan kerangka kecerdasan jamak itu sendiri dengan melaksanakan proses belajar secara berfariasi, aktivitas yang dapat dilakukan antaranya menggambar, menari, menciptakan lagu, mendengarkan musik, dan

lain sebagainya yang mana aktivitas-aktivitas tersebut berintikan pada kebutuhan anak.⁹⁹

Saripudin menjabarkan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, diantaranya adalah:

- 1) Mengajak anak melakukan kegiatan mencari bebatuan dengan mengelompoknya menjadi beberapa warna.
- 2) Melakukan eksperimen peristiwa alam.
- 3) Melakukan kunjungan pada museum berkaitan dengan alam, seperti museum geologi atau museum pengetahuan alam lainnya.
- 4) Mengajak anak melakukan kegiatan berkebun.
- 5) Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan memelihara hewan.¹⁰⁰

Strategi pengajaran kecerdasan naturalis datang dari Rahman Dkk;

- 1) Jalan-jalan di alam terbuka.
- 2) Melihat keluar jendela.
- 3) Menjadikan tanaman sebagai dekorasi kelas.
- 4) Membawa hewan peliharaan kedala mkelas.
- 5) Melakaukan ekostudi bersama anak.

⁹⁹ Habibu Rahman, Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini: Teori Dan Implementasi. (Ar-Ruzz Media,2019), hal.59

¹⁰⁰ Aip Saripudin, Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini., Awlady: Jurnal Pendidikan Anak., Vol.3, No.1 (2017)., hal.17

Lebih lanjut Rahman Dkk menerangkan dalam penerapan kecerdasan jamak terdapat faktor penghambat dan pendukung yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, faktor penghambat dan pendukung tersebut adalah;

- 1) Faktor penghambat
 - a) Pendidik
 - b) Peserta didik
 - c) Orang tua siswa.¹⁰¹
- 2) Faktor pendukung
 - a) Lingkungan sekolah
 - b) Kompetensi guru
 - c) Peserta didik
 - d) Sarana dan prasarana
 - e) Materi pembelajaran
 - f) Orantua peserta didik
 - g) Lingkungan sosial warga sekolah.¹⁰²

Menurut Amstrong, terdapat beberapa alternatif strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan naturalistik, yaitu:

- 1) Berjalan-jalan di alam terbuka
- 2) Tanaman sebagai alat praga
- 3) Binatang pliharaan sekolah

¹⁰¹ Habibu Rahman, Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini: Teori Dan Implementasi. (Ar-Ruzz Media,2019), hal. 58

¹⁰² Ibid., hal.57

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian skripsi terdahulu dilakukan oleh Laila Ziadatul Khuna dengan judul “Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan Di MIN 10 Blitar” yang dibimbing oleh Nuril Nuzulia M.Pd.I pada tahun 2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan hasil penelitian budaya cinta lingkungan memiliki dampak positif bagi sekolah di antaranya lingkungan sekolah menjadi asri, banyak tumbuhan yang ditanam pada halaman sekolah, dan tidak adanya sampah berserakan dikarenakan murid-murid tidak membuang sampah sembarangan dan sampah-sampah tersebut didaur ulang menjadi sebuah kerajinan tangan. Hal ini terwujud dikarenakan adanya intergrasi perilaku cinta lingkungan ke dalam mata pelajaran selain itu adanya penerapan langsung sebagai bentuk perilaku budaya cinta alam berupa piket harian kelas dan luar kelas, kerja bakti masal dan menerapkan kebiasaan hidup bersih di sekolah.
2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada subjek penelitian peneliti teliti adalah anak usia dini usia 5-6 tahun tingkat taman kanak-kanak (PAUD) sedangkan subjek penelitian terdahulu adalah tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Adapun persamaan yang terdapat

pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada objek penelitian berupa praktik penanaman peduli lingkungan pada murid.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ika Atnianti dengan judul “Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan Melalui Bermain Kooperatif Pada Anak Usia 3-4 Tahun” pada tahun 2020 Universitas Muhammadiyah Jember. Atnianti meneliti anak usia 3-4 tahun yang berjumlah 16 anak, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan perilaku cinta lingkungan anak dari 16 anak terdapat 13 anak yang meningkat perilaku cinta lingkungan, dari perhitungan tersebut dapat diketahui peningkatan secara klasikal mencapai 81,25% yang berarti perilaku cinta lingkungan anak telah mencapai kriteria kesuksesan. Indikator yang digunakan yaitu anak mampu membuang sampah pada tempatnya, anak mampu menjaga tanaman, anak mampu menanam tanaman, anak mampu menghemat air. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada umur subjek penelitian dan juga lokasi penelitian. Umur

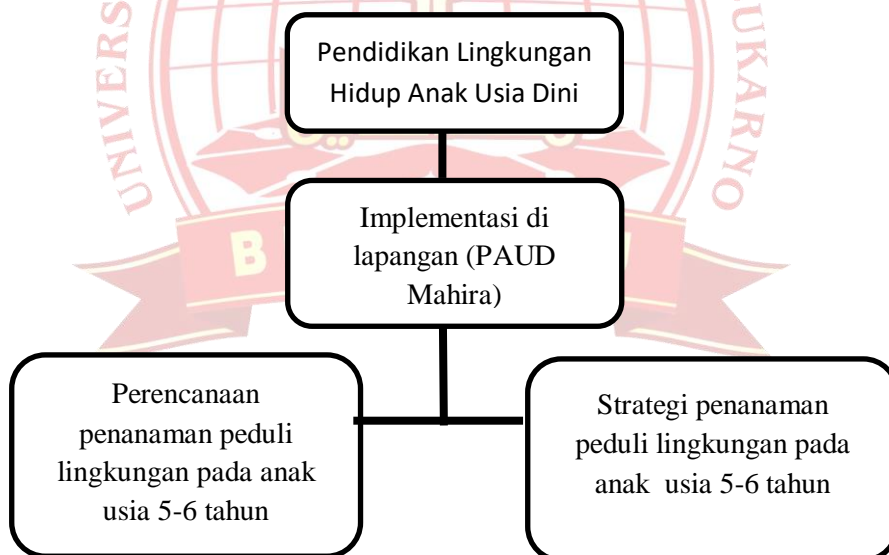
subjek pada penelitian ini adalah anak berumur 3-4 tahun adapun penelitian yang peneliti teliti anak berusia 5-6 tahun. Persamaan pada penelitian yang peneliti teliti dan penelitian ini pada teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Penelitian lain dilakukan oleh Titi Chandrawati, Siti Aisyah pada tahun 2022 dengan judul “Penanaman Cinta Lingkungan Pada Masyarakat PAUD” Penelitian yang dilakukan Chandrawati dan Aisyah menguraikan bagaimana upaya menanamkan cinta lingkungan kepada masyarakat PAUD yang dilakukan tim peneliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Rentang waktu penelitian sebanyak 4 bulan, selama 4 bulan tersebut peneliti melakukan pemberian informasi dan pemberian motivasi kepada 11 guru PAUD. Hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut ditemukan temuan dari 11 orang gruru dapat membuat 9 orang guru tergugah untuk ikut mempelajari dan mengajarkan literasi lingkungan kepada anak didiknya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian. penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan metode PTK untung mengajarkan dan mengenalkan literasi lingkungan kepada guru sedangkan penelitian yang peneliti teliliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan mengetahui tentang perencanaan dan strategi penanaman peduli lingkungan yang telah dilakukan. Adapun persemaan terletak pada usaha peduli lingkungan yang dapat dilakukan pada lingkungan sekolah.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir